

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Program Ekstrakurikuler Keagamaan

Program ekstrakurikuler keagamaan yang penulis maksudkan disini adalah program ekstrakurikuler keagamaan yang wajib dan rutin dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah. focus tujuan pembahasan hanya pada program ekstrakurikuler keagamaan yang bersifat rutin dan wajib ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah kontribusi yang diberikan bagi pembentukan moral siswa dalam mengikuti program ekstrakurikuler keagamaan tersebut, serta keefektifan adanya program tersebut tujuannya dalam membimbing siswa untuk membentuk moralitas yang baik.

1. Pengertian Program Ekstrakurikuler Keagamaan

Menurut Suharsimi Ak, yang dimaksud dengan program adalah sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Farida yusuf mendeskripsikan program sebagai kegiatan yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan.

Kegiatan ekstrakurikuler sendiri menurut Suharsimi Arikunto adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang ada pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Menurut Direktorat Pendidikan menengah Kejuruan definisi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau

luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.¹

Kegiatan ekstrakurikuler keberadaannya sering dibedakan dari kegiatan intrakurikuler dipandang banyak pihak sebagai usaha pendidikan yang melibatkan proses penyandaran nilai-nilai, bahkan smpsi pada internalisasi nilai-nilai. Pada beberpa sekolah yang memanfaatkan pembelajaran di luar kelas sebagai wahana pengembangan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler muncul sebagi program unggulan tersendiri lembaga pendidikan. Program ekstrakurikuler yang ,merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian peserta didik.

Program ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai

¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 271.

agama dan akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah swt.²

Dalam hal ini peneliti membahas program ekstrakurikuler keagamaan yang bersifat rutin dan mencakup kewajiban partisipasi bagi seluruh siswanya. Program ekstrakurikuler keagamaan ini dikemas melalui shalat berjamaah, shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, khatabah, MTQ, Hadrah dan berbagai program social keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam sekolah. Pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain berbeda karena variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa, dan kemampuan sekolahnya.³

2. Fungsi dan Tujuan Program Ekstrakurikuler Keagamaan

Dalam setiap program kegiatan yang dilakukan, tidak terlepas dari aspek tujuan. Begitu pula program ekstrakurikuler keagamaan bertujuan secara umum adalah menghendaki peserta didik menjadi insan kamil, agar setiap peserta didiknya memiliki akhlakul karimah dan memiliki keimanan serta ketaqwaan kepada Allah swt, program ini sebagai penyempurna dari tujuan pendidikan islam.

Secara khusus program ekstrakurikuler keagamaan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh

² Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 9.

³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, h. 270.

di kelas, mengenai hubungan antar mata pelajaran keimanan dan ketaqwaan, serta sebagai upaya ,melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Sebagian disebutkan dalam Al-Qur'an tentang anjuran kepada manusia untuk selalu menyeru pada yang kebaikan dan mencegah pada yang mungkar. Seperti dalam firman Allah swt. Surat Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُتَّقُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Dengan demikian untuk mencapai tujuan dari pendidikan islam, maka guru tidak hanya bisa mengandalkan pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas saja yang minim pertemuannya. Pendidikan islam setelah dipelajari dan dipahami dibutuhkan tindak lanjut berupa pengamalan atau praktek dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dari program ekstrakurikuler keagamaan sendiri adalah untuk memberikan pengalaman peserta didik dalam menjalankan agamanya. Dan fungsi tersebut sangatlah bervariasi antara sekolah yang satu dengan yang lain tetapi pada umumnya adalah sebagai langkah pengembangan instusi sekolah, dan wadah pengemabangan kecerdasan, kreatifitas speserta didik.

Untuk itu fungsi dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:⁴

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkepribadian tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuhkan dan mengembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, Manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.

⁴ Departemen Agama RI, h. 9-10.

- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- h. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, baik verbal maupun non verbal.
- i. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun kelompok.
- j. Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.

3. Jenis Program Ekstrakurikuler Keagamaan

Program ekstrakurikuler keagamaan pada umumnya dibagi menjadi dua jenis yaitu kegiatan wajib dan kegiatan pilihan.

Kegiatan wajib adalah seluruh bentuk kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang melibatkan potensi, bakat, pengembangan seni dan ketrampilan tertentu yang harus didukung oleh kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik. Sasaran program ini adalah seluruh peserta didik madrasah dan masyarakat sekolah, yang kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh peserta didiknya.⁵

Kegiatan pilihan adalah kegiatan yang ditetapkan sekolah berdasarkan minat dan bakat dari peserta didiknya. Biasanya kegiatan ini

⁵ *Ibid*, h. 11.

berbentuk klub-klub dan organisasi. Yang berhubungan langsung dengan mata pelajaran.⁶

4. Prinsip-prinsip Program Ekstrakurikuler Keagamaan

Pada umumnya prinsip pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan diluar jam pelajaran, dan merupakan serangkaian program yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler. Prinsip-prinsip program ekstrakurikuler menurut Oteng Sutisna adalah:

- a. Semua peserta didik, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- b. Kerja sama tim adalah fundamental.
- c. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- d. Prosesnya adalah lebih penting daripada hasil.
- e. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
- f. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.
- g. Program dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- h. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya

⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, h. 274.

juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan peserta didik.

- i. Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekadar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.⁷

5. Bentuk-bentuk Program Ekstrakurikuler Keagamaan

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitupun dengan pengemangan program ekstrakurikuler keagamaan ini. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan lokal dimana madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui program kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus diketahui oleh peserta didik.⁸

Adapun beberapa bentuk program ekstrakurikuler Keagamaan, diantaranya adalah:

- a. Pelatihan ibadah perorangan atau jama'ah

Ibadah yang dimaksudkan disini meliputi aktifitas-aktifitas yang tercakup dalam rukun islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat,

⁷ *Ibid*, h. 275-276.

⁸ Departemen Agama RI, *ibid.*,h. 11.

sholat, zakat, puasa dan haji serta ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang sifatnya sunnah.

Kegiatan pelatihan ketrampilan pengamalan ibadah ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai muslim yang disamping berilmu juga mampu mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pelatihan ini bertujuan untuk:

- 1) Memperdalam wawasan peserta didik tentang makna-makna yang terkandung dalam ibadah-ibadah yang diperintahkan agama, sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran didalamnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menumbuhkan sikap mental jujur, ikhlas, sadar, tegas dan berani dalam menjalankan tanggungjawabnya, baik secara individual maupun social.
- 3) Melatih ketrampilan dan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ritual keagamaannya.

Karena bentuk yang dimaksudkan disini bermacam-macam kegiatan maka pelaksanaan kegiatannya juga bervariasi, tergantung pada intensitas pelaksanaan ibadah tersebut sesuai dengan ajaran agama.

b. Tilawah dan Tahsin Al- Qur'an

Secara bahasa, tilawah berarti *membaca*, dan tahsin berarti *memperindah, memperbaiki atau memperelok*. Maksud dari program kegiatan tilawah dan tahsin al-Qur'an disini adalah kegiatan atau

program pelatihan baca al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan, serta keindahan (kemerduan) bacaan.

Adapun tujuan kegiatan tilawah dan tahsin al-Qur'an ini adalah:

- 1) Membentuk kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an secara baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah bacaannya.
- 2) Membuat peserta didik tertarik, akrab, atau familiardan semangat dalam mendalami dan memahami kitab suci al-Qur'an.
- 3) Menjaga dan melestarikan kandungan seni dan keindahan yang dibawa oleh al-Qur'an.
- 4) Menyalurkan potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik dalam seni membaca al-Qur'an sehingga mereka terlatih untuk memperbaiki seni olah vocal membaca al-Qur'an dan menampilkan nilai-nilai estesisnya sesuai dengan perkembangan seni baca al-Qur'an yang berkembang di dunia islam.

c. Apresiasi seni dan kebudayaan islam

Apresiasi seni dan kebudayaan islam disini, maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat islam.

Tujuan dari diselenggarakan apresiasi seni dan kebudayaan islam diantaranya adalah:

- 1) Menciptakan rasa memiliki bagi peserta didik terhadap khazanah seni dan kebudayaan islam.
- 2) Menghayati seni, tradisi dan kebudayaan islam dengan pemaknaan yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.
- 3) Menghidupkan syari'at islam di lingkungan madrasah dan sekolah umum.

Bentuk kegiatan apresiasi seni dan kebudayaan islam ini bisa mencakup hal-hal sebagai berikut

- 1) Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan tertentu untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat peserta didik seperti kursus kaligrafi, seni membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.
- 2) Menyelenggarakan festival seni dan kebudayaan islam yang mencakup berbagai kegiatan seperti lomba kaligrafi, lomba seni baca al-Qur'an, lomba baca puisi islam, lomba atau pentas music marawis, gambus, kosidah, rebana dan lain sebagainya.

d. Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhamaad saw., peringatan isra' mi'raj, peringatan 1 Muharram dan sebagainya.

Tujuan diadakannya peringatan dan perayaan hari besar islam adalah melatih peserta didik untuk selalu berperan serta dalam upaya-upaya menyemarakkan syiar islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi perkembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

e. Tadabbur dan Tafakkur Alam

Tadabbur secara etimologis berarti mencari dan menghayati makna (yang terkandung) dibalik sesuatu dan tafakkur berarti berfikir tentang sesuatu secara mendalam. Tadabbur dan tafakkur alam yang dimaksudkan disini adalah kegiatan karyawisata ke lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah SWT yang demikian besar dan menakjubkan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk dan pemahaman akan kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Kegiatan ini biasanya terwujud seperti pantai, pegunungan, kebun binatang dan lain sebagainya.

f. Pesantren kilat

Pesantren kilat yang dimaksud adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, shalat terawih berjamaah, tadarus al-Qur'an dan lain-lain.

Tujuan kegiatan pesantren kilat ini adalah memberi pemahaman yang menyeluruh tentang pentingnya menghidupkan hari-hari dan malam-malam ramadhan dengan kegiatan positif. Kegiatan pesantren kilat ini biasanya dengan dua model yaitu mengasramakan para peserta agar bias mengikuti program selama 24 jam, atau sebagian waktu saja sehingga para peserta didik tidak perlu diasramakan.⁹

6. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan

Dalam pengembangan dan pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan tentu tidaklah mudah hal ini karena banyak faktor yang mendukung maupun menghambat program tersebut.

Adapun faktor pendukung program ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Tersedianya sarana prasarana yang memadai
- b. Memiliki manajemen pengelolaan yang baik
- c. Adanya semangat pada diri siswa
- d. Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru, serta siswa itu sendiri
- e. Adanya tanggung jawab

Sedangkan faktor penghambat dari program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah:

- a. Sarana prasarana yang kurang memadai
- b. Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir

⁹ Departemen Agama RI, *ibid.*, h. 13-31.

- c. Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan
- d. Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan para siswa sendiri
- e. Kurang adanya tanggung jawab.¹⁰

B. Kajian Pembentukan Moralitas Siswa

1. Pengertian Moral

Pembentukan moralitas siswa berkenaan dengan pendidikan agama, karena pendidikan agama tidak terlepas dari upaya-upaya menanamkan nilai-nilai serta unsure agama pada jiwa seseorang.

Dengan demikian moral para peserta didik sangatlah penting untuk dibina dan dibentuk pada arah yang lebih baik. Adapun moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggungjawab atas kelakuan (tindakan) tersebut.¹¹

Dalam islam moral sering diterjemahkan dengan akhlak. Dikalangan para ulama' terdapat berbagai pengertian tentang akhlak. Murtadha Mutahari misalnya mengatakan bahwa akhlak mengacu kepada suatu perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai dari sekedar perbuatan alami, seperti makan, tidur dan sebagainya.

Menurut Ibn Miskawaih, moral secara lebih dikemukakan adalah suatu perbuatan yang lahir dengan mudah dari jiwa yang tulus, tanpa

¹⁰ Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), h.136.

¹¹ Abudin, M. A, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 196.

memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi.¹² Berdasarkan pengertian tersebut maka perbuatan moral atau akhlak harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perbuatan tersebut telah mendarah daging atau mempribadi, sehingga menjadi identitas orang yang melakukannya
- b. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah dan gampang serta tanpa pemikiran lagi, sebagai akibat dari mempribadinya perbuatan tersebut.
- c. Perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan dan pilihan sendiri, bukan karena paksaan dari luar.
- d. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya, bukan dengan pura-pura, sandiwara atau tipuan.
- e. Perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat semata-mata karena Allah.¹³

Dilihat dari segi bentuk dan macamnya, akhlak atau moral tersebut dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu:

- a. Akhlak terpuji (moral baik), seperti berlaku jujur, adil, ikhlas, sabar dan sebagainya
- b. Akhlak tercela (moral jelek), seperti mengingkari janji, menipu, berbuat kejam, pemarah, dan sebagainya.¹⁴

¹² *Ibid*, h. 197.

¹³ *Ibid*.

¹⁴ *Ibid*, h. 197-198.

2. Tujuan Pembentukan Moralitas

Moral atau akhlak merupakan pokok-pokok kehidupan esensial manusia. Pembentukan moralitas disini dimaknai sebagai upaya pembinaan bagi peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari akhlakul karimah merupakan faktor utama tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan serta menjadi tolak ukur perilaku seseorang dalam masyarakat.

Tujuan pembentukan moralitas peserta didik di sekolah merupakan tujuan pokok keberhasilan lembaga dalam mendidik dan membimbing siswa. Secara spesifik tujuan pembentukan moralitas adalah sama halnya dengan berakhlak mulia baik di masyarakat maupun di sekolah, yaitu untuk memperkuat dan menyempurnakan agama serta selamat di dunia dan akhirat.

Pada intinya, tujuan akhir dari pembentukan moralitas tersebut adalah pembinaan ketaqwaan bagi manusia. Bertaqwa memiliki arti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Semua ini dalam pelaksanaannya sangat dianjurkan untuk berbuat baik dan meninggalkan yang dilarang agama. Sehingga semakin banyak seseorang beribadah, semakin suci hatinya, semakin mulia akhlaknya dan semakin mendekatkan diri kepada Allah¹⁵

¹⁵ Yatimin Abdullah, *Studi AKhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), h. 5-6.

3. Jenis Akhlak (Moral) dan Cirinya

Menurut Ibnu Qoyyim, membagi 2 jenis akhlak (moral) yang ada diri manusia yaitu:

a. Akhlak Dlalury

Akhlak Dlalury adalah akhlak yang otomatis pemberian Allah secara langsung, tanpa memberikan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki orang-orang yang memelihara dirinya dari hal-hal yang terlarang menurut ajaran agama. Dan tidak menutup kemungkinan bagi orang mukmin yang shaleh mereka sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik.

b. Akhlak Mukhtasabah

Akhlak mukhtasabah adalah akhlak yang harus dicari dengan cara melatih, mendidik, dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Akhlak ini sering kali dimiliki oleh manusia pada umumnya. Untuk memiliki akhlak mukhtasabah, memerlukan latihan, pembiasaan dan pembelajaran. Karena tanpa latihan dan pembiasaan akhlak ini tidak akan terwujud.

Bahkan dalam agama diperintahkan untuk mendidik dan membiasakan anak didik untuk berbuat dan berakhlak baik. Karena dengan pembiasaan secara kontinu, pembiasaan akan menjadi dan mempengaruhi sikap batinnya juga. Jelaslah bahwa pentingnya pembiasaan dan memperkokoh akhlak dalam mendidik anak usia dini. Hal ini untuk memperkuat iman kepada Allah agar setelah

dewasa menjadi insane kamil, sesuai dengan tujuan dari pendidikan islam.¹⁶

4. Metode Pembentukan Moralitas

Pembentukan moralitas peserta didik merupakan suatu unsure penting yang terdapat dalam agama islam, dalam suatu misi kerasulan Nabi Muhammad telah jelas bahwasanya sasaran utama adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Perhatian islam pada moral juga terlihat dari pembinaan fisik, karena jiwa yang baik akan melahirkan perbuatan dan perilaku yang baik pula.

Dalam menumbuhkan perilaku dan moral yang baik memerlukan pembentukan dengan pembinaan dan pembiasaan. Pembentukan moral tersebut dengan menggunakan metode *integrated* yaitu dengan sistem yang menggunakan sarana peribadatan, yang erat kaitannya dalam aspek rukun islam dan rukun iman, serta lainnya yang diarahkan pada pembentukan moralitas peserta didik.

Metode *integrated* adalah adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Model ini juga termasuk pada teori pembelajaran *Collaborative* menekankan pada proses pembelajaran yang

¹⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 117.

digerakkan oleh keterpaduan aktivitas (*integrated activity*) bersama baik intelektual, sosial dan emosi secara dinamis, baik dari pihak siswa maupun guru.

Metode selanjutnya adalah metode pembiasaan yaitu upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Pembentukan moralitas yang khusus pada aspek lahiriah bisa dilakukan dengan paksaan yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan dan tidak lagi merasa dipaksa.

Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shala berjamaah. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik

terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Metode pembentukan moral yang lain adalah sikap keteladanan. Pendidikan tidak akan sukses, melainkan disertai dengan pemberian contoh keteladanan yang baik dan nyata. Cara demikian dilakukan Rasulullah, tertuang dalam surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*¹⁸

Meniru adalah suatu faktor yang penting dalam periode pertama dalam pembentukan kebiasaan seorang anak. Umpamanya melihat sesuatu yang terjadi di hadapan matanya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulangi perbuatan tersebut hingga menjadi kebiasaan pula baginya.¹⁹ Oleh karena itu kehati-hatian para pendidikan / guru juga orang tua dalam bersikap dan berkata harus diperhatikan mengingat bahwa anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka saksikan. Di dalam pendidikan Islam sendiri menekankan adanya pendidikan budi pekerti untuk mendidik akhlak manusia sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹⁷ Edi Suardi, *Pedagogik 2*, (Bandung : Angkasa, Cetakan ke- 2, tt), h.123

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Qur'an, 1971), h. 670.

¹⁹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 109.

Sikap, perilaku dan perkataan guru yang sesuai dengan ajaran Islam perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan bagi anak didiknya. Untuk menerapkan pembentukan moralitas yang baik terdapat beberapa metode keteladanan diantaranya adalah secara langsung (*direct*), dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menjelaskan manfaat dan bahaya-bahaya sesuatu, memberikan contoh yang baik (teladan), sehingga mendorong anak untuk berbudi pekerti luhur dan menghindari segala hal yang tercela. Hal ini tentunya tidak terlepas dari sikap guru dan perilaku guru sebagai contohnya serta teladan bagi siswanya. Yang kedua adalah secara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pendidik menceritakan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang tujuannya agar anak didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.²⁰

Karena adanya kecenderungan anak untuk meniru apa yang dilihatnya, maka dengan keteladanan pribadi seorang guru tanpa disadari telah terpengaruh dan tertanam pada diri anak. Dari sikap tersebut akhirnya tertanamlah suatu akhlak yang baik dan diharapkan pada diri anak, sehingga pembentukan akhlakul karimah dapat terealisasi.

Mendidik anak, hendaknya memperhatikan situasi dan fase usia anak, karena mempengaruhi proses dari pembelajarannya. Atas dasar itulah semua ragam pendekatan atau metode sangatlah bermacam-macam, terdapat

²⁰ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: al-Bayan, 1998), h. 39

metode integrated, metode uswah, model problem solving, metode tamsil dan lain sebagainya.

Dari berbagai metode tersebut pembinaan akan berhasil secara efektif, dalam menggunakan metode yang dipakai disertai dengan memperhatikan karakteristik kejiwaan peserta didik yang dibina.

5. Faktor-faktor Keberhasilan Pembentukan Moralitas Siswa

Menurut Zakiyah Darajat, jika ingin mengetahui moral dan akhlak anak yang sesuai dengan kehendak agama, maka ketiga pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lain.²¹

Berikut ini faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan atau pembentukan akhlak (moralitas), yaitu:

a. Faktor Orang Tua

Tugas mendidik anak adalah tanggungjawab utama dan pertama bagi orang tua dan sekaligus menjadi amanat yang dibebankannya. Kesuksesan dan kegagalan proses pendidikan itu sangat tergantung kepada orang tuanya, bahkan corak agamanya pun mengikuti orang tuanya. Anak akan menjadi islam, nasrani, majusi dan lain-lain adalah karena kiprah orang tua tersebut. Dengan demikian peran kedua orang tua bagi pendidikan anaknya dianggap sebagai ujung pangkal dalam

²¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 62.

mencetak karakteristik perilaku, akhlak, spiritualitas dan intelektualitas anak-anaknya.

Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya, dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, teladan dan pembiasaan yang baik. Orang tua juga harus berupaya menciptakan suasana yang harmonis, tenang, tenteram sehingga si anak merasa tenang jiwanya dan dengan mudah dapat diarahkan pada hal-hal yang positif.²²

b. Faktor pendidik dan guru

Pendidik mempunyai peran yang sangat urgen bagi pembentukan moralitas peserta didik. Oleh sebab itu seorang pendidik atau guru harus memberikan teladan yang baik bagi para peserta didiknya. Dikatakan oleh Zuhairini, bahwa pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi saja kepada peserta didik melainkan juga berkewajiban membentuk kepribadian peserta didiknya, sehingga pada akhirnya peserta didik memiliki kepribadian atau moralitas yang utama.²³

Pembentukan moralitas para peserta didik harus melibatkan seluruh guru. Pembentukan moral ini bukan hanya menjadi tanggung jawab bagi seorang guru agama saja, seperti yang ditekankan selama ini, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh pendidik.²⁴

²² Abudin, M. A, *Manajemen Pendidikan*, h. 203.

²³ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 27.

²⁴ Abudin, M. A, *Manajemen Pendidikan*, Opcit.

Lingkungan sekolah juga harus berupaya menciptakan nuansa yang religious, seperti membiasakan shalat berjama'ah, menegakkan disiplin dalam segala bidang dan lain-lain sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi, atau budaya seluruh masyarakat sekolah. Sikap dan perilaku guru yang kurang dapat diteladani atau menyimpang hendaknya tidak segan-segan diambil tindakan.²⁵

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga tidak dapat diabaikan dalam membentuk moralitas atau akhlak seseorang. Seseorang yang tinggal dilingkungan baik, maka ia juga akan timbul baik juga bagi individu begitu pula sebaliknya. Masyarakat merupakan faktor ketiga dalam mengembangkan perilaku dan pembentukan moralitas seseorang. Disamping dipengaruhi faktor bawaan, moral seseorang dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan baik, keluarga, sekolah maupun ,masyarakat.

Masyarakat harus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan moral atau akhlak, seperti membiasakan sholat jama'ah, gotong royong, kerja bakti, memelihara ketertiban, menjauhi hal-hal yang merusak moral dan sebagainya. Masyarakat harus membantu meniadakan tempat bagi kepentingan pengembangan

²⁵ *Ibid*, h. 203-204.

bakat, hobi, dan ketrampilan remaja seperti kegiatan remas, diklat-diklat pula.²⁶

Dengan demikian jelas bahwa lingkungan memberikan dampak yang positive dan negative bagi moral seseorang. Lingkungan dikatakan positif, jika lingkungan tersebut bisa memberi motivasi dan pengaruh serta rangsangan pada seseorang untuk melakukan hal-hal yang positif. Dan sebaliknya, lingkungan dikatakan negative, apabila lingkungan sekitar anak tidak bisa memberi dorongan atau pengaruh yang negative, lingkungan yang memberikan pengaruh yang bisa merugikan anak. Lingkungan social yang tuurt membantu kelancaran proses dengan perbuatan yang teladan atau patut ditiru maka lingkungan tersebut tidak menimbulkan permasalahan. Sebaliknya, lingkungan sosial yang memberikan pengaruh negative, maka lingkungan tersebut bermasalah.²⁷

Zahrudin menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak atau moral yaitu:

a. Insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiaat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong tingkah laku, seperti

²⁶ *Ibid.*

²⁷ N.Y. Y. Singgih D. Gunarsa, dkk., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), h. 30.

naluri makan, naluri tidur, naluri berjodoh dan naluri ber ke-Tuhanan.²⁸

Insting (naluri) manusia merupakan paket inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sydah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi itulah manusia dapat memproduk aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya. Seperti dijelaskan diatas bahwa meniru adalah sebuah insting, oleh sebab itu insing (naluri) ini dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan.²⁹

b. Adat atau kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah tindakan dan perbuatan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti makan, minum, berpakaian dan sebagainya. Seperti halnya pembentukan akhlak atau moral, harus juga adanya pembiasaan yang diulang-ulang agar pembiasaan tersebut sudah mendarah daging pada diri seseorang³⁰.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembentukan moral adalah faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati yang dibawa sejak lahir. Dan dari faktor luar, meliputi kedua orang tua, guru, dan masyarakat. Dengan anadanya keterpaduan dua

²⁸ Zahruddin, dkk., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h. 93.

²⁹ *Ibid*, h.95.

³⁰ *Ibid*.

faktor ini, maka aspek kognitif, psikomotorik dan afektif ajaran yang diajarkan akan terbentuk melekat pada diri anak dengan baik.

c. Keturunan

Faktor keturunan dalam hal ini baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang. Adapun sifat yang diturunkan kedua orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan namun merupakan sifat-sifat bawaan sejak lahir.³¹

d. Tingkah laku

Tingkah laku manusia adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dengan tingkah laku.

e. Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa Arab yaitu nafsun yang berarti niat. Nafsu adalah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kekuatan amarah dan syahwatnya yang ada pada diri manusia. Adapun hubungan nafsu dengan akhlak atau moral yaitu perasaan hebat dapat menimbulkan yang menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya nafsu

³¹ *Ibid*, h.97.

dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk yang hebat, ada kalanya kemampuan berfikir dikesampingkan.

f. Lingkungan

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insane yang dapat berwujud benda seperti air, udara, bumi, langit dan lain-lain. Berbentuk selain benda seperti insane, kelompok, dan adat kebiasaan.

Lingkungan sangat mempengaruhi akhlak seseorang, karena lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan manusia. Manusia dalam lingkungan hidup dengan manusia yang lainnya pula. Oleh karena itu dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah lakunya.³²

C. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa

Tujuan Ekstrakurikuler keagamaan pada umumnya sama menghendaki para peserta didiknya memiliki akhlakul karimah atau moralitas yang baik. Tujuan ini adalah sebagai upaya dalam penyempurnaan tujuan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk manusia insane kamil, tentu saja mengaju pada Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 dapat tercapai: melengkapi dan menyempurnakan Pendidikan Agama Islam di kelas sesuai yang

³² *Ibid*, h. 100.

diharapkan oleh KTSP, Visi dan Misi sekolah dan membina moralitas keagamaan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Akhlakul karimah merupakan urat nadi dari ajaran agama islam, akhalkul karimal memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian atau moralitas seorang anak. Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini mengandung pendidikan agama dan pendidikan akhlak yang berfungsi sebagai konsumsi hati dan sebagai penuntun akhlakul karimah. Oleh akrena itu pembentukan akhlak atau moral sangat penting melalui proses pendidikan yang disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bagi peserta didik. Karena secara tidak langsung kegiatan ekstrakuriler ini diajkan sebagai aspek esensial pendidikan akhlak yang ditujukan kepada jiwa dan pembentukan akhlak atau moralita seorang siswa.

Karena pentingnya agama dan ilmu menjadikan keduanya sebagai pegangan yang paling utama dalam kehidupan manusia. Oleh karena itulah pada umumnya sekolah atau madrasah banyak yang memberi jam pelajaran tambahan atau kegiatan tambahan diluar jam pelajaran dalam bentuk ekstrakurikuler yang khusus dalam bidang keagamaan, agar para siswa dapat memperoleh pengetahuan yang seimbang anantara pengetahuan agama dan pengetahuan umum serta dapat menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan program ekstrakurikuler keagamaan ini diharapkan daapt mengembangkan karakter. Program ini kegiatan akhalak melalui ekstrakurikuler keagamaan ini untuk membentuk kepribadian siswa menjadi

seorang yang taat terhadap ajaran agama, sekaligus guna menciptakan kondusi atau suasana kondusif bagi terwujudnya suasana yang nuansa keagamaan di sekolah.³³

³³ Abd. Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), h. 175-176.